

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Tambahan  
Sidang Akademik 1991/1992

JUN 1992

JHL 343 - Puisi Indonesia Moden

Masa: [ 3 jam ]

---

ARAHAN

1. Pastikan kertas soalan ini mengandungi 7 halaman bercetak.
2. Anda dikehendaki menjawab EMPAT (4) soalan sahaja.

... 2/-

1. Tuliskan satu catatan ringkas mengenai Rustam Effendi. Baca dan teliti sajaknya yang bertajuk Bukan Beta Bijak Bistari (Lampiran A). Anda dikehendaki menghuraikan isi sajak itu dan membincangkan sejauh mana bentuk sajak itu telah berbeza dari bentuk puisi lama, khususnya pantun.

(25 markah)

2. Dalam mengikuti perkembangan puisi Indonesia moden, kita dapat mengesan beberapa aliran sastera yang dianuti oleh beberapa penyairnya. Di antara aliran-aliran sastera tersebut ialah:

- (a) Aliran Romantik
- (b) Aliran Realisme
- (c) Aliran Naturalisme
- (d) Aliran Ekspresionisme

Pilih dua (2) daripada aliran sastera di atas dan bincangkan dengan jelas.

(25 markah)

3. Bincangkan dengan terperinci ciri-ciri puisi Angkatan 45.

(25 markah)

4. Bincangkan dengan jelas isi sajak yang bertajuk Tinggallah (Lampiran B). Buat huraian lengkap tentang faktor-faktor yang menyebabkan Amir Hamzah (penulis sajak ini) digelar Raja Penyair Pujangga Baru.

(25 markah)

5. Buat satu catatan ringkas mengenai Chairil Anwar. Baca sajaknya yang bertajuk Krawang - Bekasi (Lampiran C) dan buat kupasan lengkap tentang isi sajak tersebut.

(25 markah)

... 3/-

16. Bincangkan secara ringkas mengenai penyair Asrul Sani dan sumbangannya kepada perkembangan puisi Indonesia moden. Perkemaskan perbincangan anda itu dengan merujuk puisinya yang berjudul Elang Laut (Lampiran D).
- (25 markah)
7. Dalam perkembangan puisi Indonesia moden di antara tokoh-tokoh penyair yang masyhur ialah:
- (a) Chairil Anwar
  - (b) W.S. Rendra
  - (c) Amir Hamzah
  - (d) Muhammad Yamin

Pilih dua (2) daripada tokoh penyair di atas dan buat huraian yang jelas mengenai mereka.

(25 markah)

...4/-

LAMPIRAN A

RUSTAM EFFENDI

**BUKAN BETA BIJAK BERPERI**

Bukan beta bijak berperi,  
Pandai menggubah madahan syair,  
Bukan beta budak Negeri,  
Musti menurut undangan mair.

Sarat saraf saya mungkiri,  
Untai rangkaian seloka lama,  
Beta buang beta singkiri,  
Sebab laguku menurut sukma.

Susah sungguh saya sampaikan,  
Degup-degupan di dalam kalbu,  
Lemah laun lagu dengungan,  
Matanya digamat rasaian waktu.

Sering saja susah sesaat,  
Sebab madahan tidak nan datang,  
Sering saya sulit menekat,  
Sebab terkurang lukisan mamang.

Bukan beta bijak berlagu,  
Dapat melemah bingkai pantun,  
Bukan beta berbuat baharu,  
Hanya mendengar bisikan alun.

## Tinggallah

Tinggallah tuan, tinggallah bonda  
Tanah airku Sumatera raja  
Anakda berangkat kepulau Djawa  
Memungut bunga suntingan kepala.

Pantai Tjermin rumu melambai  
Selamat tinggal pada anakda  
Rasakan ibu serta handai  
Mengantarkan beta kepangkalan kita.

Telah lenjap pokok segala  
Bondaku tuan duduk berselimut  
Dibalik tjindai awan angkasa  
Djauh hatipun konon datang meliput.

Selat Melaka ombaknja memetjah  
Memukul kapal pembawa beta  
Rasakan swara jang maha ramah  
Meléngahkan anakda djanganlah duka.

Lajang<sup>2</sup> terbang ber-lomba<sup>2</sup>  
Menudju pulau kedjundjung tinggi  
Dalam hatiku kudjadikan duka  
Menjampaikan pesan kataan hati.

Selamat tinggal bondaku Pertja  
Pandjang 'umur kita bersua  
Gobahan tjempaka anakda bawa  
Djadikan gelang dikaki bonda.

Gelang Tjempaka pudjaan Déwa  
Anakda petik ditanah Djawa  
Akan Bonda penambah tjahaja  
Akan Ibu penambah mulja.

Amir Hamzah  
Dari : Buah Rindu

**KRAWANG — BEKASI**

Kami jang kini terbaring antara Krawang-Bekasi  
tidak bisa teriak „Merdeka” dan angkat sendjata lagi.

Tapi siapakah jang tidak lagi mendengar deru kami,  
terbajang kami maju dan berdegap hati ?

Kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi  
Djika dada rasa hampa dan djam dinding jang  
berdetak

Kami mati muda. Jang tinggal tulang diliputi debu.  
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah tjoba apa jang kami bisa  
Tapi kerdja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punja djiwa  
Kerdja belum selesai, belum bisa memperhitungkan  
arti 4—5 ribu njawa

Kami tjuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunjaanmu  
Kaulah lagi jang tentukan nilai tulang-tulang  
berserakan

Ataukah djiwa kami melajang untuk kemerdekaan  
kemenangan dan harapan

atau tidak untuk apa-apa,  
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata  
Kaulah sekarang jang berkata

**ASRUL SANI**

**Elang Laut**

Ada elang laut terbang  
senja hari  
antara jingga dan merah  
surya hendak turun,  
pergi ke sarangnya.

Apakah ia tahu juga,  
bahawa panggilan cinta  
tiada ditahan kabut  
yang menguap pagi hari?

Bunyinya menguak suram  
lambat-lambat  
mendekat, ke atas runjam  
karang putih,  
makin nyata.  
Sekali ini jemu dan keringat  
tiada akan punya daya  
tapi topan tiada mau  
dan mengembus ke alam luas.

Jatuh elang laut  
ke air biru, tenggelam  
dan tiada timbul lagi.

Rumahnya di gunung kelabu  
akan terus sunyi,  
Satu-satu akan jatuh membangkai  
ke bumi, bayi-bayi kecil tiada  
bersuara.

Hanya anjing,  
malam hari meraung menyalak bulan  
yang melengkung sunyi.  
Suaranya melandai  
turun ke pantai  
Jika segala  
senyap pula,  
berkata pemukat tua:  
"Anjing meratapi orang matil"

